

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pajak didefinisikan sebagai salah satu unsur pengurang laba di dalam laporan keuangan yang tersedia bagi perusahaan untuk nantinya akan diinvestasikan kembali atau dibagikan sebagai deviden (Resmi,2009). Pajak yang dikategorikan sebagai biaya dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam meningkatkan laba (Mardiasmo,2011). Hal ini berjalan ketika terdapat ketentuan secara umum dan ketentuan perpajakan, dimana kedua ketentuan tersebut membahas pada penerimaan perpajakan telah diberikan wajib badan atau wajib pribadi dapat digunakan pemerintah sebagai pelaksana pembangunan serta mencapai kesejahteraan rakyat dan bangsa Indonesia. Namun, pada kenyataan pemerintah tidak mencapai kesejahteraan melainkan mendapatkan permasalahan disektor kehidupan seperti permasalahan perlakuan hukum hingga permasalahan kebijakan perusahaan dalam memperkecil pajak yang dibayarkan (Soemarso,2017). Permasalahan itu terjadi ketika perusahaan melakukan pertambahan keuntungan yang didapat. Dengan begitu perusahaan berusaha mencari cara untuk memperkecil biaya pajak yang akan dibayarkan setiap tahun. Salah satunya ialah perencanaan pajak atau cara tindakan agresivitas pajak perusahaan. Terbukti bahwa agresivitas pajak dapat membantu perusahaan dalam menurunkan keuntungan biaya kena pajak baik secara tergolong hingga tidak tergolong.

Agresivitas pajak dapat dijelaskan dengan dua teori yaitu Teori Agensi dan Teori Sinyal. Teori Agensi pada agresivitas pajak menjelaskan adanya pemberian tugas yang diberikan oleh pihak principal kepada pihak agen untuk selalu memberikan kinerja yang baik agar dapat meningkatkan kualitas perusahaan. Salah satu langkah yang diambil oleh agen adalah dengan meminimalkan beban pajak yang diharapkan laba perusahaan akan meningkat, sehingga agen termotivasi untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Adapun Teori Sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain. Manajemen memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang

menghasilkan laba berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

Menurut Jensen & Meckling tahun 1976 bahwa teori agensi merupakan kegiatan tindakan agresivitas manajemen tanpa diketahui oleh pemilik perusahaan. Laba perusahaan yang dihasilkan semakin banyak, maka semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak dikeluarkan (Pohan,2013). Menurut pemerintah, tindakan ini merupakan pengurangan penghasilan negara terhadap sektor perpajakan. Sedangkan menurut perusahaan, tindakan ini merupakan penambahan penghasilan dalam penghematan biaya pajak . Apabila penghasilan perusahaan yang didapat semakin besar, maka perusahaan dapat mendanai investasi perusahaan di masa datang (Sulistyo,2014). Agresivitas ini juga dapat diukur dengan Effective Rate Tax atau disebut juga ETR. Secara umum, ETR merupakan perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Imam Fadli,2016). Apabila nilai ETR rendah, maka dikatakan sebagai agresivitas pajak perusahaan. Nilai ETR rendah disebabkan adanya suatu biaya pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan pajak pada sebelumnya (Ayem & Setyadi,2019).

Penelitian tema ini banyak sekali diteliti diberbagai pihak dengan macam variabel dan bukti empiris berbeda. Sehingga peneliti mengkaji ulang pada penelitian dengan tema agresivitas pajak yang berdasarkan variabel ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas. Pengukuran variabel ukuran perusahaan ini dapat dipahami ketika nilai tersebut dapat menunjukan perusahaan kedalam kategori besar atau kecil berdasarkan *total aset* yang didapatkan (Hery,2019). Semakin besar total aset pada ukuran perusahaan, maka semakin besar pula pada ukuran perusahaan. Apabila ukuran tersebut semakin besar, otomatis transaksi yang dilakukan perusahaan semakin kompleks (Ayem & Setyadi,2019). Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Sedangkan perusahaan besar yang menjadi sorotan pemerintah akan menimbulkan kecenderungan bagi para manajer bagi perusahaan untuk berlaku agresif atau patuh (Leksono, et al., Juni 2019). Menurut Ayem & Setyadi tahun 2019 bahwa ukuran perusahaan berukuran besar dapat menimbulkan resiko dalam pengelola perpajakan. Hal ini terjadi ketika perusahaan memiliki jumlah pajak penghasilan sebelumnya dinyatakan besar, sehingga dapat dikatakan sebagai tindakan agresivitas pada setiap transaksi (Ayem & Setyadi, 2019).

Faktor kondisi keuangan perusahaan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak antarlain intensitas modal. Dari definisi diatas bahwa intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap atau modal (Hoetoro, 2017). Apabila total aset dinyatakan tinggi, maka timbulnya suatu keinginan untuk melakukan penurunan biaya pajak yang akan dikeluarkan (Ayem & Setyadi, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa intensitas modal dapat berpengaruh pada tindakan agresivitas pajak. Hal ini terjadi disebabkan adanya suatu biaya penyusutan besar dan pembayaran pajak perusahaan kecil, sehingga dapat menimbulkan signifikan terhadap wajib badan yang memiliki rasio tinggi. Apabila perusahaan memiliki rasio begitu tinggi, maka disebabkan adanya tingkat perpajakan secara efektif menjadi rendah. Dengan tingkat perpajakan begitu rendah, dapat dikatakan sebagai melakukan tindakan agresivitas pajak (Indradi, 2018).

Selanjutnya ialah dewan komisaris. Dewan Komisaris memiliki peran atau tugas penting dalam menjalankan perintah direksi, seperti menjalankan perusahaan dengan baik dan memberikan peraturan kebijakan yang direncanakan manajemen pada sebelumnya (Hery, 2017). Kemudian Dewan komisaris ini dapat diatur kedalam BEI dengan melalui peraturan yang dibuatnya seperti peraturan BEJ, dimana peraturan berlaku ketika telah memenuhi persyaratan yang dipenuhi seperti komisaris independen harus memiliki komposisi sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris(Hoetoro, 2017). Dengan begitu dewan komisaris semakin banyak menjalankan peran penting terhadap perusahaan. Apabila dewan komisaris semakin banyak, maka menimbulkan pengawasan terhadap biaya pajak semakin ketat (Fadli, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa jumlah dewan komisaris independen dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak. Hal ini dapat dibuktikan bahwa adanya suatu pengawasan yang begitu ketat oleh komisaris independen maka bisa di prediksi adanya pengurangan agresivitas pajak yang dilakukan (Ayem & Setyadi, 2019).

Selanjutnya pada faktor yang dapat mempengaruhi tindakan agresivitas pajak antara lain faktor likuiditas. Faktor likuiditas ini secara umum memiliki kekayaan yang memadai, dimana dapat memenuhi kebutuhan dan utang yang akan jatuh tempo hingga pembelian atau penjualan kekayaan perusahaan dapat dilakukan begitu cepat dan mudah (Hery, 2017). Apabila likuiditas dinyatakan besar, maka kekayaan perusahaan yang memadai semakin banyak. Sebaliknya apabila likuiditas rendah, maka kekayaan yang memadai itu menjadi berkurang. Sehingga dapat dikatakan perusahaan memiliki permasalahan dengan pihak luar

seperti penurunan pinjaman modal pihak luar terhadap perusahaan. Apabila modal perusahaan mengalami penurunan, maka otomatis kondisi perusahaan menjadi tidak baik. Jika sebaliknya apabila modal perusahaan mengalami kenaikan, maka pihak perpajakan berharap perusahaan melunasi kewajiban pajak dengan tepat waktu (Indradi, 2018). Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa likuiditas telah mempengaruhi agresivitas pajak. Ini menunjukkan adanya kondisi keuangan perusahaan tidak baik dalam memenuhi kewajiban pembayaran perpajakan. Sehingga likuiditas terhadap kondisi keuangan perusahaan dapat menunjukkan adanya penurunan biaya pajak yang dikeluarkan (Fadli, 2016).

Menurut penelitian terdahulu bahwa ukuran perusahaan, intensitas modal, dewan komisaris, dan likuiditas dapat mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan dengan begitu menarik. Oleh sebab itu penelitian melakukan pengujian kembali pada beberapa variabel yang disebutkan diatas. Berdasarkan info diatas bahwa penelitian memiliki objek peneliti ialah perusahaan manufaktur di Indonesia dengan sub sektor bangunan melalui BEI selama 2014-2018.

Data yang dipakai oleh penelitian antarlain website Bursa Efek Indonesia dengan memilih perusahaan manufaktur dalam sub sektor bangunan sebagai objek penelitian. Alasan pemilihan penggunaan perusahaan manufaktur sub sector bangunan dalam penelitian ini adalah karena perusahaan manufaktur sub sector bangunan memiliki prospek dan potensi penerimaan pajak yang sangat besar. Prospek dan potensi penerimaan pajak yang besar tersebut terjadi karena rata-rata pertumbuhan baik penjualan maupun kinerja perusahaan manufaktur yang sangat besar tahun-tahun belakangan ini. Oleh karena itu jenis perusahaan tersebut banyak melakukan strategi-strategi pengurangan pajak yang disebut dengan agresivitas pajak untuk mengurangi kemungkinan pembayaran pajak pada masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa penelitian dapat mengetahui beberapa rumusan masalah dalam penelitian antara lain :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
2. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap agresivitas pajak?

3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak?
5. Apakah ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas berpengaruh simultan terhadap agresivitas pajak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka penelitian memiliki tujuan penelitian antaralain:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak
2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh intensitas modal terhadap agresivitas pajak
3. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak
4. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak
5. Untuk mendapatkan bukti empiris secara simultan mengenai pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas terhadap agresivitas pajak

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penuh harapan sehingga dapat memberikan bukti secara empiris sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dihasilkan oleh peneliti dapat digunakan untuk mengembangkan teori yang mengenai pengungkapan kinerja keuangan yang ada pada laporan keuangan (Brigham,2006). Pengembangan dari

teori tersebut secara umum dapat mengetahui strategi manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghemat pajak. Bukti Empiris mengenai penelitian ini dapat diambil dari sumber- sumber baik literatur maupun artikel mengenai pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan kepada manajemen perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk melakukan analisis dan merumuskan kebijakan dalam melakukan *corporate action*, khususnya terkait kegiatan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dibandingkan dengan tindakan agresivitas pajak yang mungkin dilakukan *agent*.
- b. Bagi administrator, peneliti ini diharapkan dapat melakukan pengkajian ulang atas kebijakan-kebijakan di masa mendatang berkaitan dengan standar pelaporan tahunan. Mengingat, tindakan agresif pajak dapat menghasilkan biaya dan manfaat yang signifikan bagi perusahaan, sehingga penelitian ini dilakukan untuk mencari informasi terkait dengan ketaatan perusahaan dalam membayar pajak atau perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi lain yang hendak mengkaji dengan tema penelitian serupa agar diperoleh bukti empiris yang lebih representatif terkait pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas terhadap agresivitas pajak.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis menyusun urutan pembahasan utama. Adapun urutan-urutan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut

BAB 1 PENDAHULUAN

Yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Yang berisi tentang literatur yang digunakan dalam penelitian ini, konsep ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas, serta agresivitas pajak perusahaan. Disamping konsep yang dibutuhkan tersebut penelitian juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Yang berisi tentang metode penelitian dipergunakan, variabel dan definisi variabel penelitian, objek penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, serta metode analisis data.

BAB 4 PEMBAHASAN PENELITIAN

Yang berisi tentang bukti empiris pada pengaruh ukuran perusahaan, intensitas modal, komisaris independen dan likuiditas terhadap agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

BAB 5 PENYAJIAN KESIMPULAN

Yang berisi pada hasil penelitian, pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan penelitian terdahulu yang ada dan saran-saran yang mengenai permasalahan yang akan diteliti.